

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang data-data yang ditemukan di dalam novel yang berkaitan dengan isu rasisme yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

4.1. Rasisme berdasarkan Lokasi di San Francisco

San Francisco merupakan sebuah kota yang terletak di bagian Utara Amerika. San Francisco merupakan kota pusat penghasil ekonomi di California. Mayoritas penduduk di San Francisco merupakan orang Amerika berkulit putih. Ada beberapa ras lain juga yang tinggal di San Francisco salah satunya adalah orang Afrika-Amerika. Orang Afrika-Amerika yang merupakan bekas jajahan orang Amerika berkulit putih dari tindakan perbudakan di abad ke 16, bermigrasi dan menyebar untuk tinggal di beberapa kota di Amerika dan salah satunya di San Francisco. Orang Afrika-Amerika yang tinggal di Amerika bertujuan untuk dapat memiliki kebebasan bersosialisasi dan mendapatkan keadilan seperti masyarakat lainnya. Kebanyakan dari mereka juga berjuang untuk tetap hidup dengan mencari pekerjaan dengan harapan untuk dapat memperbaiki kondisi perekonomian mereka. Namun kesenjangan rasial yang terjadi di antara orang Afrika-Amerika dan orang Amerika berkulit putih mengakibatkan orang Afrika-Amerika menjadi terasingkan. Dengan demikian hal itu mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan aspek ekonomi Rita.

4.1.1. Rasisme dalam Aspek Kehidupan Sosial

Sebagai seorang orang tua tunggal, Rita berjuang untuk mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang layak. Selama tinggal di San Francisco ia berusaha membangun kehidupan barunya bersama bayinya. Rita melakukan semuanya sendiri karena ia tidak memiliki teman dekat. Hal itu disebabkan tidak ada orang yang berinteraksi dengannya dan membuat Rita merasa terasingkan. Selain itu, anaknya yang masih bayi juga ikut mengalami rasisme melalui sebuah tindakan stereotip rasial yang dilakukan oleh teman-teman Rita semasa sekolah dulu yang merupakan orang Amerika berkulit putih.

“let us look at the baby... I hear he’s cute” said Rita’s friend who was fat with small covetous.
“yes. They say you made a pretty baby.” Said the other
“jesus, **he looks like he’s white**. He could pass. He’s got a little nose and thin lips”. said the other (Angelou, 1974: 19).

Kutipan di atas adalah perkataan teman Rita yang mengatakan bahwa bayinya terlihat seperti seorang Amerika berkulit putih dengan hidung yang kecil dan bibir yang tipis. Pernyataan itu menunjukkan bahwa teman-teman Rita tanpa sadar menyampaikan gagasan mereka akan stereotip rasial kulit putih terhadap Afrika-Amerika. Mereka mengatakan bahwa warna kulit anaknya yang cenderung lebih terang membuatnya tampak seperti orang kulit putih. Meski terdengar seperti sebuah pujian, Rita menganggapnya sebagai sebuah hinaan sebab orang Afrika-Amerika tidak bisa dan tidak akan memiliki karakteristik fisik seperti orang Amerika berkulit putih.

Stereotip yang dilakukan oleh teman-temannya Rita disebabkan oleh Masyarakat Amerika berkulit putih yang tinggal di San Francisco masih

memegang prinsip rasisme dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari seperti merendahkan, mengalinesasi dan melakukan stereotip rasial terhadap orang Afrika-Amerika. Bahkan orang Amerika berkulit putih tak segan melakukannya bukan kepada orang dewasa saja tapi juga terhadap seorang bayi. Oleh sebab itu Rita pergi dari pusat kota San Francisco dan menuju sebuah kota kecil di sana. Kali ini ia tidak terlalu banyak mendapatkan pengasingan dan stereotip rasial seperti yang ia alami di pusat kota. Rita merasa di kota kecil itu adalah pertama kalinya ia diperlakukan selayaknya masyarakat pada umumnya.

One afternoon I went into a record shop across the street from the dinner and found **a woman who was friendly and warm behind the counter. She was white and thirtyish, and didn't condescend to either my color of my youth** (Angelou, 1974: 83).

Kutipan di atas menjelaskan perlakuan seorang wanita Amerika berkulit putih yang sangat ramah kepada Rita saat ia datang ke sebuah toko kaset. Ini adalah pertama kalinya ia merasa sangat dihargai. Perilaku ramah yang ditunjukkan wanita tersebut bukan merupakan bentuk penerimaan yang dilakukan orang Amerika berkulit putih pada umumnya, melainkan bentuk profesionalitas kerjanya sebagai seorang pekerja di toko kaset itu terhadap Rita sebagai pembeli.

Meskipun ada orang Amerika berkulit putih yang memperlakukan Rita dengan baik, bukan berarti semua orang Amerika berkulit putih memperlakukan hal yang sama terhadap Rita. Hanya segelintir orang saja yang dapat berperilaku baik terhadapnya. Akibatnya Rita yang sulit untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas karena perbedaan warna kulit yang tidak dapat diterima. Sadar

tidak dapat diterima di masyarakat, Rita memiliki kekhawatiran saat pertama kali ia tinggal di San Francisco dan harus menitipkan bayinya saat ia bekerja. Hal itu disebabkan sebagian besar masyarakat orang Amerika berkulit putih di San Francisco yang mengasingkan keberadaan orang Afrika-Amerika terlebih lagi tidak ada anggota keluarga lain yang menjaga bayinya karena ia hanya tinggal berdua di San Francisco.

“A leathered old white woman, whom mother found, took care of my baby while I worked. I had been rather reluctant to leave him in her charge, but mother reminded me that she tended her white, black and Filipino children equally well. I reasoned that her great age had shoved her beyond the pale of any racial differences” (Angelou, 1974: 17).

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran yang dirasakan oleh Rita apabila bayinya tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan bayi lainnya seperti, tidak diasuh, tidak dirawat dengan baik dan diperlakukan secara kasar. Kekhawatiran tersebut disebabkan ia menitipkan bayinya di sebuah tempat penitipan bayi khusus kulit putih dan para pengasuhnya didominasi oleh wanita Amerika berkulit putih. Terlebih lagi mereka adalah para wanita Amerika konservatif yang masih memertahankan prinsip hidup bahwa orang-orang kulit putih memiliki kuasa yang lebih daripada ras lainnya, khususnya Afrika-Amerika.

Selain itu kekhawatiran Rita juga disebabkan oleh rasisme yang pernah dirasakannya saat ia sedang melakukan ujian dan wawancara di tempat kerjanya. Ia khawatir jika rasisme yang dialaminya turut dirasakan oleh bayinya. Namun ibunya yang merekomendasikan tempat penitipan bayi tersebut mencoba meyakinkan Rita bahwa bayinya akan baik-baik saja karena wanita tersebut sudah

memiliki pengalaman. Ibunya juga mengatakan di samping merawat bayi-bayi kulit putih, pengasuh itu juga mengasuh bayi dari ras lainnya seperti Filipina. Hal itu yang menjadi acuan ibunya agar Rita menjadi lebih yakin bahwa cucunya akan baik-baik saja karena ras lain selain Afrika-Amerika juga mengalami rasisme namun berbeda dengan yang dialami oleh orang Afrika-Amerika yang diperlakukan lebih buruk seperti diasingkan, direndahkan, tidak diberikan keadilan dan lain-lain.

4.1.2. Rasisme dalam Aspek Ekonomi

Selain kesulitan untuk berinteraksi, rasisme juga mempengaruhi kondisi ekonomi Rita. Ia mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas. Ia juga mengalami stereotip rasial ketika sedang melakukan ujian dan wawancara pekerjaan dengan tindakan berupa tatapan sinis dan mengatakan bahwa dia tidak akan lulus tes tersebut.

I was mortified. A silly white woman who probably counted on her toes looked me in the face and said I had not passed. The examination had been constructed by morons for idiots. Of course I breezed through without thinking much about it (Angelou, 1974: 11).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku yang dilakukan oleh wanita Amerika berkulit putih saat Rita telah melewati ujian tes dan wawancara di sebuah restoran. Orang Amerika berkulit putih itu melihat ke arah Rita dengan tatapan tajam dan mengatakan ia tidak dapat melewati ujian yang diberikan restoran itu. Rita beranggapan bahwa hal itu merupakan bagian dari stereotip orang Amerika

berkulit putih bahwa orang Afrika-Amerika itu lemah dan tidak dapat bekerja. Sementara di sisi lain Rita yang merasa sudah melakukan ujian dan wawancara dengan baik bertanya-tanya mengapa ia tidak bisa diterima bekerja. Ia berasumsi jika karena ia seorang Afrika-Amerika maka ia tidak layak untuk bekerja di restoran itu.

Setelah negosiasi yang dilakukan oleh beberapa staf di restoran itu, pada akhirnya Rita diterima bekerja sebagai juru masak namun peraturan kerja yang diberikan tidak sebanding dengan upah yang diberikan kepadanya. Ia diwajibkan datang ke restoran jam 5 pagi dan mendapatkan jadwal libur di hari Minggu saja.

Karena peraturan kerja yang berat dan upah yang minim, Rita memilih untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai juru masak. Rita sempat mencoba pergi ke kota kecil di San Francisco setelah sebelumnya ia tinggal di pusat kota San Francisco. Di sana ia kembali menata hidupnya dan mencari pekerjaan dan ia kembali menjadi seorang juru masak.

I found a job as a short-order cook in a tiny greasy spoon. The job paid very little and the atmosphere of despair that never lifted depressed me (Angelou, 1974: 83).

Sebelumnya ia pernah bekerja sebagai juru masak, dengan upah yang sangat minim juga. Kali ini Rita sudah merasa benar-benar bingung karena tidak ada pekerjaan yang cocok dengannya. Ia selalu berharap jika mencoba bekerja di tempat lain dapat memperbaiki kondisi ekonominya. Namun selama ini ia tidak pernah mendapatkan pekerjaan selain menjadi juru masak, pelayan, dan terlibat dalam prostitusi. Dari semua pekerjaan yang pernah ia kerjakan hanya prostitusi

yang menghasilkan uang banyak, yang lainnya bahkan tak bisa untuk mencukupi kebutuhan ia dan bayinya.

Perjuangan Rita untuk mendapatkan pekerjaan yang setimpal dengan upahnya cukup sulit. Orang Amerika berkulit putih tidak memberikan kesempatan bagi orang Afrika-Amerika untuk bekerja sesuai kemampuan mereka. Anggapan yang muncul bahwa orang Afrika-Amerika tidak dapat bekerja dengan baik seperti orang Amerika berkulit putih disebabkan oleh pendidikan orang Afrika-Amerika yang rendah. Oleh karena itu orang Afrika-Amerika kebanyakan bekerja sebagai pelayan atau juru masak.

Karena upah yang diterimanya minim, pada akhirnya membuat Rita kembali berpikir untuk memiliki pekerjaan sampingan yang lain agar kebutuhannya dapat tercukupi. Ia mencoba mengikuti akademi militer dengan harapan kehidupannya akan lebih baik lagi jika telah memiliki kemampuan lebih. Ia mengikuti serangkaian tes yang diberikan dan melakukannya dengan baik. Beberapa tes dapat dilalui dengan baik, namun ternyata ia harus gugur dalam tes wawancara.

My clothes were gone, I had no job and I had been rejected by the Army (Angelou, 1974: 97).

Kutipan di atas adalah pernyataan Rita yang ditolak di akademi militer. Ia tidak dapat melanjutkan tesnya yang lain karena ia gagal saat tes wawancara. Hal itu disebabkan ia pernah bersekolah di sekolah yang latar belakangnya pendiri komunis jadi ia tidak dapat diterima di akademi militer. Orang Amerika berkulit

putih itu khawatir jika yang diajarkan oleh sekolah tersebut membentuk pola pikir Rita seperti pemikiran komunis. Oleh karena itu Rita tidak dapat dipertimbangkan untuk melanjutkan tes militer lainnya.

Rita merasa sangat sedih karena ia tidak dapat melanjutkan tesnya di akademi militer dan telah kehilangan pekerjaan sebelumnya sebagai juru masak. Sebab untuk ikut akademi militer ini Rita tidak boleh memiliki pekerjaan lain, karena jika ia diterima maka ia akan fokus di akademi militer itu. Namun ternyata keputusannya untuk keluar dari pekerjaan yang sebelumnya untuk mengikuti akademi militer bukanlah keputusan yang baik. Gagal mengikuti akademi militer, Rita kembali mencari pekerjaan dan mencoba menjadi seorang pelayan lagi.

I took **a job as swing-shift waitress** in a day-and-night restaurant called the Chicken Shack (Angelou, 1974: 99).

Kali ini Rita bekerja hanya di siang dan malam hari. Upah yang diterima Rita juga sangat kecil sama seperti sebelum-sebelumnya. Kali ini Rita merasa putus asa ia mencoba menerima kenyataan jika pekerjaan yang bisa ia dapatkan hanya menjadi pelayan, juru masak, atau prostitusi. Rita hanya dapat memenuhi kebutuhan ia dan anaknya saja tanpa dapat menabung untuk masa depannya. Hingga suatu hari seorang laki-laki Afrika-Amerika menghampiri Rita dan mengajaknya untuk bekerja sebagai penari. **“Dancer? Of course.** I had been a cook, waitress, madam, bus girl—why not a dancer? After all, it was the only thing I had studied (Angelou, 1974: 100).”

Kutipan di atas merupakan jawaban Rita saat laki-laki Afrika-Amerika yang bernama Poole itu menghampirinya dan bertanya tentang menari. Poole mengetahui Rita dari seorang pekerja di sebuah toko kaset. Pekerja itu memberitahukan bahwa jika Rita datang ke toko kaset itu selalu membicarakan tentang lapangan pekerjaan dan Rita bercerita bahwa dia suka menari kepadanya. Maka dari itu ia memberikan informasi tentang Rita kepada Poole.

Sebenarnya Rita hanya bisa menari balet saja, tapi ia menjawab bahwa ia seorang penari dan menyanggupi tawaran pekerjaan sebagai penari tersebut untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Namun untuk bekerja sebagai seorang penari juga tidak mudah, Rita harus menyesuaikan jenis tarian yang akan ia bawakan bersama rekannya. Ia harus membeli beberapa perlengkapan seorang penari. Cukup banyak biaya yang dikeluarkan Rita untuk menjadi seorang penari. Ia juga selalu berlatih sambil bekerja di restoran Chicken Shack. Hal itu ia lakukan agar tidak mengecewakan Poole.

Menjalani dua pekerjaan sekaligus menambah pemasukan Rita yang sebelumnya sangat kurang. Ia harus menjalani itu semua karena tidak ada pekerjaan lain lagi yang dapat menjamin hidupnya lebih baik. Namun ternyata bekerja sebagai pelayan dan penari membuat Rita tidak dapat membagi waktunya untuk bekerja dan mengasuh anaknya. Akhirnya Rita harus memilih salah satu pekerjaannya, dan ia memilih untuk mempertahankan pekerjaannya sebagai seorang penari. Setelah melepaskan pekerjaannya sebagai pelayan, karirnya sebagai penari juga tidak berjalan dengan mulus. Ia terlibat pertengkaran dengan

Poole sehingga Poole memutuskan hubungan pekerjaan dengan Rita. Sejak saat itu Rita kembali tidak memiliki pekerjaan.

Kehilangan pekerjaan dan hanya bekerja di bidang itu-itu saja serta pengasingan juga stereotip rasial yang dialami ia dan bayinya, membuat Rita merasa terpuak karena merasa terhina dan tidak dapat diterima di masyarakat. Ia mencoba menceritakan hal yang dialami oleh ia dan bayinya selama tinggal di San Francisco terhadap kakaknya, Bailey. Setelah mendengar semua hal yang dialami Rita di San Francisco, Bailey memberikan saran kepada Rita untuk pindah dari San Francisco ke lokasi lain seperti Los Angeles atau San Diego.

“I think it’s time for you to leave San Francisco. You could try Los Angeles or San Diego” said her brother, Bailey.
“But I don’t know where I’d live or get a job”. Said Rita (Angelou, 1974: 30).

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Rita dengan Bailey saat ia sedang mengunjungi Rita. Rita menceritakan semua pengalaman buruknya mengalami rasisme selama tinggal di San Francisco seperti dihina dan di rendahkan. Selain itu ia juga kesulitan mencari pekerjaan dengan upah yang layak, bahkan beberapa kali ia harus kehilangan pekerjaannya karena upah yang diterimanya tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Dari beberapa perlakuan orang Amerika berkulit putih, hal yang paling membuatnya tidak dapat berterima saat anaknya dihina oleh teman-teman lamanya yang merupakan orang Amerika berkulit putih. Sehingga solusi yang diberikan Bailey adalah agar Rita pindah dari San Francisco ke lokasi lainnya seperti Los Angeles atau San Diego, dengan harapan Rita dapat memiliki kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik lagi.

4.2. Rasisme berdasarkan Lokasi di San Diego

San Diego merupakan kota bagian Barat California di Amerika. San Diego dapat disebut sebagai kota kelahiran California. Penghasil ekonomi di San Diego adalah kegiatan militer dan pertahanan, pariwisata, perdagangan internasional dan manufaktur. Sebagai pusat kota bagian Barat di California, penduduk yang mendiami kota San Diego mayoritas merupakan orang Amerika berkulit putih. Namun selain orang Amerika berkulit putih itu sendiri, ada ras lain yang tinggal di San Diego salah satunya adalah orang Afrika-Amerika. Rata-rata orang Afrika-Amerika yang tinggal di San Diego merupakan bekas perbudakan yang terjadi pada abad ke 16. Orang Afrika-Amerika mengalami kesenjangan rasial yang dilakukan oleh orang Amerika berkulit putih. Mereka sempat terasingkan, tidak dapat bersosialisasi dan mendapatkan keadilan. Namun, integrasi yang terjadi di San Diego pada akhirnya mempersempit kesenjangan rasial antara orang Amerika berkulit putih dan orang Afrika-Amerika. Meski demikian bukan berarti rasisme di San Diego benar-benar hilang.

4.2.1. Rasisme dalam Aspek Kehidupan Sosial

Kepindahan Rita ke San Diego bermaksud untuk menghindari rasisme yang ia alami di San Francisco. Namun ternyata ia mendapatkan perlakuan rasisme berupa pengasingan lagi dari orang Amerika berkulit putih.

I was younger but no more interesting than my colleagues, so the pretty men lumped me with them and ignored us all (Angelou,1974: 40).

Kutipan di atas merupakan pernyataan Rita terhadap orang Amerika berkulit putih. Rita merasa masyarakat orang Amerika berkulit putih di San Diego juga mengacuhkan keberadaannya khususnya laki-laki orang Amerika. Mereka tidak mempedulikan orang Afrika-Amerika yang juga tinggal di lingkungannya, sehingga Rita merasa ia kembali mendapatkan pengasingan. Selain itu, Rita merasa jika ia sama dengan mereka, masih muda dan sebaya namun ia tidak dapat berinteraksi seperti masyarakat lainnya karena tidak diterima. Dengan demikian, kepindahannya ke San Diego juga ternyata tidak memperbaiki kehidupannya, ia masih tetap sulit untuk bersosialisasi dan mendapatkan keadilan. Rita menyadari bahwa hal itu meliputi beberapa perbedaan yang menyebabkan ia tidak dapat diterima di masyarakat.

Life as far as I had deduced it, was a series of opposites: black/white, up/down, life/death, rich/poor, love/hate, happy/sad, and no mitigating areas in between. It followed crime/punishment (Angelou, 1974: 61).

Kutipan di atas merupakan pernyataan Rita ketika ia menyadari bahwa perbedaan yang dimiliki setiap orang adalah permasalahan yang selalu menjadi sebuah tolak ukur seseorang dapat diterima di masyarakat. Perbedaan itu meliputi beberapa bagian salah satunya adalah warna kulit yang menjadi permasalahan utama Rita tidak dapat mendapatkan kebebasan untuk hidup seperti masyarakat lainnya. Hal itu ia rasakan karena beberapa kali ia diasingkan dan menerima tindakan stereotip rasial. Ia merasa keberadaan orang Afrika-Amerika masih belum mendapatkan kesetaraan dengan masyarakat lainnya di San Diego.

Rasisme yang dilakukan oleh masyarakat di San Diego membuat Rita menjadi lebih hati-hati lagi untuk berinteraksi dengan orang Amerika berkulit putih. Dari pengalamannya yang diasingkan oleh masyarakat khususnya laki-laki Amerika berkulit putih seperti yang dijelaskan pada subbab di atas, Rita memilih untuk tidak memiliki hubungan apapun dengan laki-laki orang Amerika berkulit putih.

One thing I don't hold with is women messing round with married mens. **The other is messing 'round with white men. First one the Bible don't like, second one the law don't like** (Angelou, 1974: 60).

Kutipan di atas adalah pernyataan Rita terhadap Mother Cleo yang merupakan pengasuh bayinya namun telah menganggap Rita dan bayinya seperti keluarganya sendiri. Mother Cleo berasumsi jika Rita sedang dekat seseorang, karena Rita selalu pulang larut malam. Ia juga bertanya mengenai status laki-laki tersebut dan mencoba meyakinkan jika Rita tidak berhubungan dengan laki-laki Amerika berkulit putih. Rita pun menjelaskan bahwa ia tidak akan pernah mau berhubungan dengan laki-laki yang sudah menikah, dan dengan laki-laki Amerika berkulit putih. Hal itu disebabkan Al-Kitab melarang untuk memiliki hubungan dengan orang yang sudah menikah dan karena ketentuan hukum di Amerika yang tidak membenarkan hubungan orang Amerika berkulit putih dengan orang Afrika-Amerika.

4.2.2. Rasisme dalam Aspek Ekonomi

Sempat bekerja sebagai juru masak di San Francisco, kali ini Rita bekerja sebagai seorang pelayan, **“The Hi Hat Club needs a waitress. I’m going to apply”** (Angelou, 1974:36). Pekerjaannya kali ini justru lebih rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan sebagai juru masak. Upah yang diterima Rita pun sama kecilnya saat ia menjadi juru masak. Namun Rita tidak memiliki pilihan lain karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia bagi orang Afrika-Amerika. Rita beranggapan bahwa hanya ada sedikit pekerjaan yang dapat diterima oleh orang Afrika-Amerika dan salah satunya adalah pelayan.

I understood their lack of interest to imply that smart women were prostitutes and stupid ones were waitresses. There were no other categories (Angelou, 1974: 40).

Kutipan di atas merupakan pernyataan Rita yang mengatakan bahwa dalam pandangannya orang Amerika berkulit putih membuat standar pekerjaan bagi orang Afrika-Amerika. Standar pekerjaan itu adalah jika ia seorang Afrika-Amerika itu tidak memiliki wawasan yang luas atau dapat dikatakan berpendidikan rendah mereka akan bekerja sebagai pelayan. Namun bila mereka adalah seorang Afrika-Amerika yang pintar maka mereka akan bekerja sebagai pekerja seks komersial dan tidak ada pilihan lain selain itu. Bekerja sebagai pelayan bukan berarti Rita dalam kategori tidak pintar namun tidak adanya lapangan pekerjaan lain.

Upah kerja yang minim sebagai pelayan membuat Rita pada akhirnya memutuskan untuk bekerja menjadi pekerja seks komersial sebagai pekerjaan

sampingan karena ia tidak dapat memenuhi kebutuhan ia dan bayinya. Pekerjaan itu ia dapatkan dari dua orang wanita yang menghampirinya saat ia bekerja sebagai pelayan dan mengajaknya berbincang. Mereka adalah seorang Amerika berkulit putih dan orang Asia, Johnnie Mae dan Beatrice. Mereka sudah lebih dulu bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial. Setelah menjelaskan pekerjaannya terhadap Rita, pada akhirnya Rita setuju pada perjanjian pekerjaan tersebut dan menerima pekerjaan itu.

They've asked me to back them in a business. Whorehouse, to be exact. Wednesday to Saturday. And you're the only person I can trust to watch out for my end. I figure to pay you one third of my take (Angelou, 1974: 57).

Kutipan di atas menjelaskan pekerjaan yang akan dilakukan Rita. Mereka juga menjelaskan upah yang akan didapatkan oleh Rita Johnson. Pada akhirnya Rita menerima ajakan temannya karena upah yang diberikan sebagai pelayan kecil dan tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan ia dan anaknya. Bekerja sebagai pelayan dan bekerja di bidang prostitusi membuat keadaan ekonomi Rita membaik. Meski ia tahu menjadi pekerja seks komersial bukanlah pekerjaan yang baik, namun upah besar yang ia terima dapat mencukupi kebutuhannya bahkan ia dapat membeli barang-barang mewah seperti baju-baju baru dan mobil, serta mencukupi seluruh kebutuhan anaknya. Namun Rita berkali-kali harus kehilangan pekerjaannya karena dikhianati oleh dua orang temannya yang merupakan orang Amerika berkulit putih dan orang Asia itu. Mereka memanfaatkan kemampuan Rita dalam mengelola prostitusi tersebut dan mencari keuntungan dari pengelolaan yang sudah Rita buat. Akibatnya, selain dikhianati Rita juga jadi

meninggalkan pekerjaannya sebagai pelayan karena ia merasakan ketakutan jika ia dilaporkan ke polisi karena ia juga melakukan trik penipuan dalam mengelola pekerjaan prostitusi itu. Maka dari itu ia memutuskan untuk pergi dari San Diego menuju Oakland.

4.2.3. Rasisme berdasarkan Lokasi di Oakland

Oakland merupakan kota terpadat yang terletak pada bagian Timur di San Francisco Bay Area. Banyak penduduk San Francisco yang pindah dan ke Oakland karena gempa bumi yang pernah terjadi di San Francisco. Selain penduduk San Francisco, ada juga orang Afrika-Amerika yang merupakan bekas budak-budak berintegrasi dan tinggal di Oakland. Mereka dibawa oleh orang Amerika berkulit putih ke Oakland untuk dipekerjakan dalam pembangunan infrastruktur hingga Oakland menjadi kota besar yang dipadati penduduk.

Setelah berkembang menjadi kota yang lebih maju, lebih banyak lagi orang Afrika-Amerika termasuk Rita yang bermigrasi dan tinggal di Oakland dengan harapan dapat memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Hal itu disebabkan luasnya area laut yang bisa dijadikan lahan pekerjaan sebagai transportasi kargo laut. Selain itu, ada juga ketersediaan lapangan pekerjaan lainnya yang cukup mempunyai seperti pelaut, pekerja hotel, juru masak dan pelayan.

4.3.1. Rasisme dalam Aspek ekonomi

Meskipun Oakland telah menjadi kota yang maju, namun bukan berarti tidak ada anggapan buruk tentang Oakland. Orang-orang kota sering menyindir orang-orang yang tinggal di Oakland karena Oakland merupakan kota yang kecil namun cukup padat penduduk.

I bristled with the big city disdain for small towns; it was generally accepted in San Francisco that Oakland was placed on the other side of the Bay Bridge to accept sinde remarks from the city sophisticates (Angelou, 1974: 162).

Kutipan di atas adalah pernyataan Rita yang menjelaskan tentang kondisi di Oakland yang merupakan kota dengan banyak sindiran-sindiran negatif yang dilakukan orang-orang kota. Hal itu disebabkan dahulu Oakland bukan kota yang berkembang, penduduk yang mendiaminya juga sedikit dan tidak ada infrastruktur pembangunan apalagi lahan pekerjaan. Namun setelah para budak-budak Afrika-Amerika dibawa ke Oakland dan mengerjakan pembangunan infrastruktur maka sedikit demi sedikit Oakland menjadi kota yang mulai padati penduduk terutama orang Afrika-Amerika. Selain itu banyak juga lahan pekerjaan yang tersedia di Oakland.

Kepergian Rita ke Oakland karena mendengar kesempatan bekerja disana. Rita sangat tertarik untuk pergi ke Oakland karena kali ini kesempatan kerjanya adalah menjadi seorang pengelola restoran yang belum pernah tersedia di kota-kota yang pernah ia singgahi sebelumnya. **An Oakland businessman, wanted a cool-headed person to run his restaurant** (Angelou, 1974: 162). Kali ini Rita

merasa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Upah yang ia terima pun lebih besar dari pekerjaan-pekerjaan sebelumnya. Pemilik restoran tersebut juga memberikan tunjangan uang makan untuk Rita.

Kesempatan bekerja sebagai pelelola restoran kali ini adalah pekerjaan terbaik yang pernah Rita lakukan dan ia menggunakan kesempatan bekerjanya dengan baik. Rita diberi kepercayaan dan diperintahkan untuk mengantarkan para petinju untuk mengikuti taruhan pertarungan tinju. Namun di tengah-tengah pertandingan Rita mencoba untuk menghentikan pertandingan saat ia melihat seorang petinju seorang laki-laki Afrika-Amerika, Billy yang bertubuh kurus dihajar habis-habisan oleh lawannya orang Amerika berkulit putih yang bertubuh kekar dan lebih berotot dari Billy. Menurut pandangan Rita hal itu bukan lagi sebuah pertarungan, namun hal tersebut sudah bersinggungan dengan tidak adanya rasa kemanusiaan. Rita merasa jika Billy tidak sebanding dengan lawannya hingga melihat Billy sudah babak belur dan berujung pada kematian. Rita merasa perlu membelanya atas dasar kemanusiaan.

Namun ternyata pembelaan yang dilakukan Rita mengancam pekerjaannya. Bosnya marah kepada Rita karena menghentikan pertarungan sebelum waktunya dan membuat bosnya tidak mendapatkan keuntungan dari taruhan pertarungan tersebut. Hingga pada akhirnya Rita dipecat melalui sebuah surat.

Cain's letter the next day was as stiff as a short jab : "Rita Johnson, your services will no longer be necessary." (Angelou, 1974: 168).

Kutipan di atas merupakan surat pemecatan Rita. Ia harus kehilangan pekerjaannya atas pembelaan yang ia lakukan. Pemecatan yang dilakukan bosnya terhadap pembelaan yang ia lakukan terhadap Billy menurut Rita adalah salah satu hal yang sebenarnya tidak berhubungan jika saja bosnya memang melihat kinerja Rita bekerja sebagai pengelola restoran. Namun Rita dinilai melakukan kesalahan karena ia membela orang Afrika-Amerika. Tindakan tersebut dianggap Rita merupakan bagian stereotip rasial yang dilakukan orang Amerika berkulit putih dengan tujuan untuk membuktikan kekuatan yang dimiliki oleh orang Amerika berkulit putih lebih besar dari orang Afrika-Amerika. Mereka dapat melakukan apa saja terhadap orang Afrika-Amerika, baik tindakan yang benar maupun salah.

Akibat pemecatan yang di terima Rita, ia merasa semua perjuangannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi telah berakhir. Bepindah-pindah tempat bukanlah hal terbaik untuk menghindari rasisme. Perlawanannya melawan rasisme dengan tetap bertahan hidup di setiap kota yang ia singgahi tidak membawa dampak baik bagi kehidupan ia maupun anaknya.

Survival was all around me but I didn't take hold. Women nearly as young as I, with flocks of children, were creating their lives daily. A few hustled (I had obviously little aptitude for that); some worked as housemaids (becoming one of a strange white family was impossible). **I would keep my negative Southern exposures to whites before me like a defensive hand); some wrestled with old Lady Welfare (my neck wouldn't bend for that)** (Angelou,1974: 169-169).

Kutipan di atas merupakan pernyataan Rita bahwa sebenarnya masih banyak kesempatan yang datang kepadanya untuk melanjutkan hidupnya. Jika

Rita masih mau untuk melanjutkan hidupnya sebenarnya banyak contoh perempuan seusianya yang sudah memiliki anak mencoba bertahan hidup dengan cara bekerja sebagai asisten rumah tangga orang Amerika berkulit putih. Rita bisa saja menjadi seperti mereka yang mencoba berdamai dengan keadaan dengan cara bekerja dan selalu menuruti perintah orang Amerika berkulit putih. Namun tidak dengan Rita, kali ini ia akan mempertahankan prinsipnya untuk tidak bekerja lagi dengan orang Amerika berkulit putih. Rita beranggapan bahwa tidak ada satupun orang Amerika berkulit putih yang bisa menerima kehadirannya dan menganggap ia sama seperti masyarakat lainnya. Karena selama ia bekerja dan bertahan hidup dengan orang-orang Amerika berkulit putih, mereka justru selalu mengasingkan bahkan merendahnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, stereotip rasial dan alienasi yang dilakukan orang Amerika berkulit putih khususnya terhadap orang-orang dengan warna kulit hitam sulit dihilangkan sehingga menyebabkan Rita mengalami rasisme secara terus menerus. Beberapa lokasi yang ia singgahi seperti San Francisco, San Diego, dan Oakland juga menjadi pengaruh besar terhadap rasisme yang dialami Rita karena sejarah rasisme yang terjadi di setiap lokasi pada masa ketika perbudakan dan diskriminasi masih ada. Oleh karena itu, hal itu juga mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan ekonomi Rita yang mengakibatkan ia sulit diterima di masyarakat dan berinteraksi dengan banyak orang, serta sulitnya mencari pekerjaan yang layak dengan upah yang sesuai.

Dengan demikian rasisme yang dialami Rita di setiap lokasi yang ia singgahi berbeda-beda. Di San Francisco ia lebih banyak mengalami rasisme

dalam aspek kehidupan sosialnya hingga bukan orang dewasa saja yang mengalami rasisme, melainkan anaknya yang bayi pun mengalami rasisme melalui stereotip rasial. Selain itu Rita juga sangat kesulitan mencari pekerjaan di San Francisco, upah yang ia terima sangat minim dengan peraturan kerja yang berat. Sementara itu di San Diego Rita lebih mudah mencari pekerjaan meski upah yang ia terima juga minim. Di San Diego, Rita juga memiliki dua orang teman yang merupakan orang Amerika berkulit putih yang mengajaknya berinteraksi. Namun kehidupannya justru lebih rumit ketika harus menjadi seorang pekerja seks komersial saat menerima ajakan dua orang temannya yang lebih dulu bekerja sebagai pekerja seks komersial. Namun pertemanannya berujung pada sebuah pengkhianatan yang dilakukan oleh temannya tersebut. Mereka memanfaatkan kemampuan Rita dalam mengatur dan mengelola sistem kerja prostitusi yang juga melakukan trik penipuan. Setelah dikhianati Rita pergi meninggalkan San Diego bersama dengan bayinya menggunakan mobil yang ia dapatkan dari hasil bekerja sebagai pekerja seks komersial. Namun saat di perjalanan Rita justru merasa ketakutan jika ia dilaporkan ke polisi oleh temannya sehingga pada akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan mobilnya di stasiun kereta agar polisi tidak dapat melacak keberadaannya. Dari pemaparan tersebut sangat terlihat bahwa ada ketidakadilan yang dialami Rita karena hukum tidak berpihak kepada orang kulit hitam. Orang kulit hitam akan langsung dianggap bersalah tanpa mendengar alasannya terlebih dahulu. Hal itu membuat Rita pada akhirnya memilih untuk pergi dari San Diego ke Oakland agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik lagi serta pekerjaan yang layak.

Di Oakland Rita memang mendapatkan pekerjaan yang layak karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang cukup melimpah di Oakland. Namun lagi-lagi keadilan tidak berpihak padanya, ia dipecat karena membela seorang Afrika-Amerika yang dijadikan bahan taruhan pertarungan tinju dengan orang Amerika berkulit putih oleh bosnya. Bosnya yang merupakan orang Amerika berkulit putih bertindak rasis, dia memecat Rita bukan karena kinerja Rita yang menyalahi aturan namun karena dia yang bertindak atas dasar prikemanusiaan kepada sesama rasnya. Pemecatan ini juga menunjukkan bahwa tidak adanya payung hukum yang melindungi pekerja kulit hitam sehingga mereka dapat dipecat secara sepihak.

Gagasan yang penuh kebencian dan prasangka akan hal yang tidak dipahami kebanyakan orang, khususnya terhadap orang-orang dengan warna kulit hitam menyebabkan Rita mengalami rasisme secara terus menerus. Berpindah-pindah lokasi banyak mempengaruhi kehidupannya untuk tetap melanjutkan hidupnya. Tindakan tersebut tidak memberikan pengaruh baik pada kehidupan sosialnya dan kondisinya ekonominya. Sebab di setiap lokasi memiliki sejarah rasisme yang terus berkembang dan diterapkan oleh masyarakat Amerika berkulit putih melalui tindakan lain dari rasisme berupa stereotip rasial dan alienasi. Dengan demikian meski telah berjuang melawan rasisme, tindakan tersebut tidak akan benar-benar hilang jika stereotip rasial masih diterapkan masyarakat kulit putih terhadap orang Afrika-Amerika.